

ANALISIS PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH PROGRAM UPLAND DI KABUPATEN SUMBAWA

INCOME ANALYSIS OF SHALLOT FARMERS IN THE UPLAND PROGRAM IN SUMBAWA DISTRICT

Fitri Ulya Saffanah*, Wuryantoro*, I Wayan Suadnya*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram,
Indonesia

*Email Penulis korespondensi: fitriulya06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pelaksanaan program upland di Kabupaten Sumbawa. (2) Mengetahui besar produksi bawang merah di Kabupaten Sumbawa. (3) Mengetahui pendapatan bawang merah di Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa. Penentuan daerah sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Pengambilan responden dilakukan secara *quota sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan Program Upland di Kabupaten Sumbawa sudah berjalan empat tahun sejak tahun 2020. Saat ini luas lahan yang sudah dikembangkan sebesar 415 ha. Beberapa bantuan seperti sarana fisik, alat mesin pertanian dan sarana produksi sudah petani terima. Petani juga didampingi oleh fasilitator desa maupun dinas pertanian dari awal menjadi petani upland hingga ke pemasaran sehingga kendala-kendala yang dialami petani dapat teratasi. Dari penelitian ini dapat dinilai bahwa tujuan dari adanya program upland ini sudah tercapai; (2) besar produksi bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa rata-rata sebesar 6.017 kg/LLG atau 7.078 kg/ha dengan rata-rata harga sebesar Rp 24.850/kg sehingga total nilai produksi yang diperoleh petani sebesar Rp149.433.333/LLG atau Rp175.803.922/ha; (3) pendapatan petani bawang merah pada musim tanam pertama program upland sebesar Rp93.350.990 /LLG atau sebesar Rp109.824.694 /ha, dengan nilai R/C Ratio diperoleh untuk usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa 2,7. Dengan demikian sistem kelayakan keuntungan diterapkan oleh program upland layak dikembangkan.

Kata Kunci: Pendapatan, Bawang Merah, Program Upland

ABSTRACT

This study aims to: (1) Know the implementation of the upland program in Sumbawa Regency. (2) Know the amount of shallot production in Sumbawa Regency. (3) Know the shallot income in Sumbawa Regency. The method used is descriptive method. The unit of analysis in this study is the upland program shallot farmers in Sumbawa Regency. Determination of the sample area using purposive sampling. The number of respondents was 30 people. Respondents were taken by quota sampling. The types of data used are quantitative data and qualitative data. The data sources used were primary data and secondary data.

The results showed that (1) The implementation of the Upland Program in Sumbawa Regency has been running for four years since 2020. Currently, the land area that has been developed is 415 ha. Some assistance such as physical facilities, agricultural machinery and production facilities have been received by farmers. Farmers are also assisted by village facilitators and the agriculture office from the beginning of becoming upland farmers to marketing so that the obstacles experienced by farmers can be overcome. From this study, it can be assessed that the objectives of the upland program have been achieved; (2) the amount of shallot production in the upland program in Sumbawa Regency averaged 6,017 kg/LLG or 7,078 kg/ha with an average price of IDR 24,850/kg so that the total production value obtained by farmers was IDR 149,433,333/LLG or Rp175,803,922/ha; (3) the income of shallot farmers in the first planting season of the upland program is Rp93,350,990/LLG or Rp109,824,694/ha, with an R/C Ratio value obtained for shallot farming in Sumbawa Regency of 2.7. Thus the profit feasibility system applied by the upland program is worth developing.

Keywords: Income, Shallot, Upland Program

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor primer dalam suatu perekonomian, pengembangan dan pembangunannya harus dilakukan secara matang sejalan dengan pengembangan sektor industri dan jasa yang menjadi pendukung sehingga tidak terjadi kepincangan dalam perekonomian. Sektor pertanian yang handal merupakan syarat bagi pengembangan sektor industri dan jasa. Pengembangan usaha disektor pertanian dan industri perlu didorong dan dibina menjadi suatu usaha yang berkembang, sehingga mampu mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu juga dengan adanya pengembangan usaha dapat memberikan perluasan lapangan kerja serta mampu meningkatkan perannya dalam menyediakan barang dan berbagai komponen untuk memenuhi keperluan masyarakat dan permintaan pasar, dalam upaya memperkokoh perekonomian nasional (Sumampouw, 2015).

Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah yakni bawang merah mampu mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani pada komoditas pangan seperti padi atau jagung (Natawidjaja, 2007).

Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia di luar musim panen tidak dapat dipenuhi (Fauzan, 2014). Untuk mencapai produktivitas yang maksimal, sistem budidaya bawang merah harus dilakukan secara intensif sehingga perlu keterampilan dan keuletan ekstra dari setiap individu petani.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah yang cukup potensial di Indonesia. Produksi bawang merah di NTB sebagai contoh pada tahun 2021 NTB menduduki posisi ketiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. NTB berkontribusi sebesar 11,11% dengan produksi bawang merah mencapai 222.620 ribu ton dan luas panen 20,31 ribu hektare. Di Nusa Tenggara Barat, komoditi bawang merah (BPS, 2022).

Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani maka usaha pembangunan pertanian perlu dilakukan beberapa tindakan penyesuaian. Penyesuaian tersebut adalah dari orientasi skala produksi ke orientasi komersial. Dari orientasi komoditi ke orientasi sumberdaya, dan dari orientasi peningkatan pendapatan petani ke orientasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pembangunan pertanian pada dasarnya adalah pengembangan agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani (Suparmin,

2000).

Pertumbuhan ekonomi termasuk memperhatikan kesejahteraan keluarga petani dan memperhatikan berkelanjutan sumber daya pertanian. Dalam rangka tujuan dan sasaran pembangunan khususnya dalam bidang pertanian, maka dana pembangunan dapat bersumber dari beberapa pendanaan salah satunya adalah pinjaman luar negeri yaitu program Upland (The Development of Integrated Farming System in Upland Areas). Kegiatan Upland merupakan kegiatan yang komprehensif dari pengembangan on farm sampai off farm. Pada tingkat on farm contohnya adalah peningkatan produktifitas pertanian dan ditingkat off farm adalah pengembangan kelembagaan, sehingga petani menjadi mandiri dan pengembangan pasar untuk komoditas pertanian baik domestik maupun ekspor. Program ini dibentuk guna meningkatkan kapasitas, daya inovasi, serta pendapatan petani dengan cara melalui pengembangan infrastruktur lahan dan air, pengembangan sistem agribisnis dan penguatan sistem kelembagaan.

Adapun tujuan dari adanya program Upland ini adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi angka kemiskinan masyarakat
2. Meningkatkan ketahanan pangan sekitar
3. Mata pencaharian yang berkelanjutan dan tangguh

Sistem pertanian yang dibangun dengan program tersebut harus mengutamakan kaidah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian program Upland ini menjadi suatu kegiatan yang sangat challenging dalam mengharmonisasikan semua aspek.

Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten yang mendapatkan program Upland pengembangan bawang merah melalui Kementerian Pertanian sejak 2021 sampai 2024 mendatang. Kini sebagian lahan dari penanaman dan pengembangan bawang merah tersebut mulai manual hasil panennya. Luas Keseluruhan dari program upland bawang merah, 800 hektar. Adapun besar bantuan yang diterima Kabupaten Sumbawa di tahap pertama ini selama 5 tahun sebesar Rp 80.426.400 yang tersebar di 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa. (Wawancara langsung, Kadis Pertanian Kab. Sumbawa, 2022).

Sejalan dengan adanya program dari Kementerian Pertanian ini maka, pendapatan petani diharapkan ikut berubah, semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya, apabila produksi menurun maka pendapatan yang diterima semakin sedikit. Namun demikian, tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan petani bawang merah. Hal itu dipengaruhi oleh harga yang di terima para petani dan biaya-biaya penggunaan input petani. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan.

Berbagai bantuan yang diterima oleh petani dari adanya program upland ini dapat memudahkan petani bawang merah dari proses produksi hingga ke pemasaran. Dengan adanya program upland ini, berapakah besar produksi yang dihasilkan dari usahatani bawang merah dan berapa besar pendapatan bawang merah pada program upland ini?

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pelaksanaan program upland di Kabupaten Sumbawa; (2) mengetahui besar produksi usahatani bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa; (3) mengetahui pendapatan petani bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*, yaitu metode penelitian untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada saat ini berlandaskan data-data, dengan menyajikan, menganalisa serta menginterpretasikannya (Nazir,2011). Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Plampang merupakan salah satu kecamatan dengan produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Sumbawa. Penentuan responden menggunakan metode *accidental sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang mudah dijumpai di lokasi penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data analisis secara deskriptif, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Analisis Data

1. Pelaksanaan Program Upland

Untuk menganalisis manajemen usaha agroindustri telur asin dilakukan dengan cara analisis deskriptif berdasarkan hasil wawancara langsung.

2. Analisis Besar Produksi

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produksi

3. Analisis Pendapatan

Merupakan bahwa analisis pendapatan digunakan untuk menghitung penerimaan, total biaya, dan pendapatan (Soekartawi, 2007).

a. Analisis Biaya

Secara sistematis biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp)

TFC = *Total fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

TVC = *Total variable cost* atau biaya variabel (Rp)

b. Analisis Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Upland di Kabupaten Sumbawa

Bantuan program Upland merupakan bantuan dari Kementerian Pertanian yaitu Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian (Dirjen PSP). Bantuan program Upland ini merupakan hibah dari bantuan Bank Dunia dari IFAD dan ISBD kepada masyarakat dalam pengembangan dataran tinggi. Program Upland ini akan membantu para kelompok tani dari hulu-hilir yaitu dari proses penanaman – pemasaran. Pada tahap pertama, upland ini baru dilaksanakan dari tahun 2020-2024. Di Indonesia bantuan program upland ada di 13 Kabupaten. Terkhusus di Provinsi NTB ada 2 Kabupaten yang mendapat bantuan dari program upland yaitu di Kabupaten Lombok Timur menangani Bawang Putih dan Kabupaten Sumbawa menangani bawang merah.

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten penerima bantuan program Upland. Adapun besar bantuan yang diterima Kabupaten Sumbawa di tahap pertama ini selama 5 tahun sebesar Rp 80.426.400.000,00 dan dialokasikan untuk pengembangan bawang merah seluas 800ha. Dari luas pengembangan tersebut berdasarkan hasil CPCL dibagi menjadi 84 kelompok tani penerima bantuan yang tersebar di 15 kecamatan dan 35 desa. Sampai saat ini luas lahan yang sudah melaksanakan program upland sebesar 385ha .

Syarat

Syarat yang dibutuhkan untuk menjadi petani upland adalah terdaftar dalam kelompok tani, memiliki lahan sendiri yang bersertifikat, bersedia menanam bawang merah sesuai program. Lalu setelah dilakukan Cek Petani Cek Lokasi (CPCL) meliputi pemeriksaan berkas berupa kepemilikan tanah atau bukti sewa tanah yang harus lebih dari Lima tahun, pembuatan peta dan *polygon* luasan areal pertanaman serta berupa identitas diri (KTP) dan Kartu Keluarga (KK).

Bantuan

Tahap awal bantuan yang diterima petani berupa pembangunan sarana fisik terlebih dahulu seperti sumur bor/sumur dangkal, jalan usahatani, pembangunan perpipaan dan pembangunan perpompaan sebagai saluran pengairan. Terdapat juga bantuan berupa alat dan mesin pertanian untuk masing – masing kelompok yaitu Handtractor, alat prosesing, kultivator , handsprayer, mist blower. Disamping itu terdapat juga bantuan berupa sarana produksi yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 1. Bantuan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah Program Upland Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2022

No	Jenis Bantuan	Jumlah	
		TA 2021/Ha	TA 2022/Ha
1	Benih Bawang Merah	1 Ton	1 Ton
2	Pupuk Organik Padat	1,2 Ton	1,2 Ton
3	Pupuk Organik Cair	8 Liter	8 Liter
4	Insektisida Hayati	34 Sachet	30 Sachet
5	Fungisida Hayati	30 Sachet	30 Sachet

Sumber : Dinas Pertanian (2023)

Berdasarkan tabel 1 petani mendapatkan benih bawang merah sebesar 1 ton pada tahun anggaran 2021 dan 2022. Pemberian benih bawang merah disesuaikan dengan luas lahan masing-masing petani. Misalnya untuk petani yang memiliki luas lahan 1ha maka akan mendapatkan benih sebesar 1 ton dan untuk petani yang mempunyai luas lahan

sebesar 0,5 ha akan mendapatkan benih sebanyak 500 kg. Bantuan benih bawang merah ini hanya sekali diberikan pada awal program upland, untuk musim tanam selanjutnya petani dianjurkan dapat mengolah kembali benih bawang merah tersebut agar dapat digunakan kembali.

Sama halnya dengan bantuan pupuk yang berupa pupuk organik padat dan organik cair, bantuan pupuk ini diberikan sesuai dengan luas lahan yang petani miliki. Misalnya untuk 1 ha lahan, petani mendapatkan 1,2 ton pupuk organik padat dan 8 liter pupuk organik cair. Sedangkan lahan sebesar 0,5 ha mendapat 600 kg pupuk organik padat dan 4 liter pupuk organik cair. Begitupun untuk bantuan pestisida seperti insektisida hayati dan fungisida hayati, petani diberikan bantuan pestisida sesuai dengan luas lahan masing-masing. Seperti, untuk lahan sebesar 1 ha mendapatkan bantuan sebanyak 34 sachet insektisida dan 30 sachet fungisida. Sedangkan untuk luas lahan sebesar 0,5ha mendapatkan bantuan sebanyak 17 sachet insektisida dan 15 sachet fungisida. Berbeda halnya dengan benih, untuk pupuk dan pestisida tetap diberikan bantuan selama musim tanam bawang merah program Upland.

Total keseluruhan kelompok tani yang sudah terdaftar dalam program upland ini sebanyak 84 kelompok tani. Dari 84 kelompok tani ini akan dibentuk BUMP (Badan Usaha Milik Petani). BUMP yang nantinya dapat menjadi wadah bagi petani untuk memasarkan produk hasil pertanian kepada oftaker, bukan kepada tengkulak. BUMP ini dibagi ke dalam 5 zona wilayah yaitu :

- Kec. Tarano dan Kec. Empang (Zona I)
- Kec. Plampang – Kec. Maronge (Zona II)
- Kec. Lape dan Kec. Lopok (Zona III)
- Kec. Moyo Hilir, Kec. Unter Iwis dan Kec. Batulanteh (Zona IV)
- Kec. Utan – Kec. Alas Barat (Zona V)

Ada juga bantuan yang diberikan ke masing – masing zona/BUMP berupa 2 unit kendaraan roda 3, 1 kendaraan truk, gudang penyimpanan hasil pertanian. Namun faktanya pada penelitian ini, di Kecamatan Plampang untuk gudang penyimpanan hasil pertaniannya masih dalam tahap proses pembangunan sehingga petani masih menjual hasil pertaniannya ke tengkulak lokal. Oleh karena itu peran dari BUMP belum aktif berfungsi sesuai rencana padahal sudah dibentuk kepengurusan serta AD/ART.

Bimbingan

Pada saat petani dinyatakan sebagai petani upland, sebelum mulai menanam bawang merah mereka mendapat pelatihan/ bimbingan teknis yang bertempat di BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kec. Narmada Kab. Lombok Barat. Adapun pembahasan dalam penyuluhan/bimbingan teknis/pelatihan ini yaitu dari mulai pengolahan tanah, pemeliharaan, penanganan saat di serang hama penyakit, sampai panen dan pemasarannya. Untuk fasilitator desa maupun dari dinas pertanian di setiap minggunya tetap melakukan kunjungan ke lahan masing-masing petani pada saat musim tanam untuk melihat perkembangan dari tanaman bawang merah. Jika petani mengalami suatu kendala didalam proses penanaman hingga pemasaran, maka pihak fasilitator desa dan dinas pertanian dapat mengetahui secara langsung sehingga kendala-kendala yang ada dapat diatasi secara bersama.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah segala bentuk biaya yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan usahatani bawang merah. biaya

produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh terhadap jumlah produksi sedangkan biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi.

Analisis Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dapat berubah dalam satu kali musim tanam, biaya ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja dari semua kegiatan proses produksi usahatani. Adapun rata-rata biaya variabel pada usahatani bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023.

No.	Uraian	Jumlah		Per Musim Tanam	
		LLG	Ha	Nilai/LLG	Nilai/Ha
1.	Biaya Saprodi				
	Benih (Kg)	850	1.000	26.860.000	31.600.000
	Pupuk :				
	a. Cair (liter)	6,8	8	442.000	520.000
	b. Padat (Kg)	1.020	1.200	1.806.420	2.125.200
	c. Urea (kg)	338	398	845.833	995.098
	d. Za (Kg)	35	41	66.500	78.235
	e. TSP (Kg)	27	1	163.333	192.157
	f. Phonska (Kg)	125	147	162.500	191.176
	g. KCL (Kg)	61	72	305.833	359.804
	h. NPK (Kg)	88	104	265.000	311.765
	Pestisida :				
	a. Herbisida (liter)	4	4,7	1.608.875	1.892.794
	b. Fungisida (liter)	35,6	41,9	5.919.763	6.964.427
	c. Insektisida (liter)	32,3	38	7.057.790	8.303.282
	Biaya Lainnya				
	a. Terpal (pcs)	1	1	183.33	215.686
	Sub Total			45.687.181	53.749.626
2.	Biaya Tenaga Kerja				
	TKDK (HKO)	41	48,2	4.353.333	5.121.569
	TKLK (HKO)	57,5	67,5	5.750.000	6.764.706
	Total Biaya Variabel			55.790.515	65.635.900

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Biaya Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi pertanian terdiri atas bahan-bahan yang meliputi benih, pupuk, obat-obatan dan lainnya. Sarana tersebut sudah harus tersedia sebelum dimulainya kegiatan budidaya tanaman dan harus digunakan secara maksimal. Kebutuhan untuk pembelian benih dan pupuk memerlukan biaya atau modal yang cukup besar. Meskipun ada bantuan dari program upland, menurut responden bantuan sarana produksi ini masih kurang kecuali benih. Namun dalam penelitian ini semua diperhitungkan.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi per musim tanam

yang di keluarkan oleh petani sebesar Rp45.687.181/LLG atau Rp53.749.626/ha. Biaya tersebut terdiri dari biaya benih sebesar Rp26.860.000/LLG atau Rp 31.600.000/ha, biaya pembelian pupuk sebesar Rp4.057.420/LLG atau Rp4.773.435/ha, biaya pembelian pestisida (obat-obatan) sebesar Rp14.586.428/LLG atau Rp17.160.504/ha dan biaya lainnya sebesar Rp183.333/LLG atau Rp215.686/ha.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah program upland untuk membantu selama kegiatan usahatani. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengolahan tanah, biaya pengolahan tanah, biaya pembibitan, biaya penanaman, biaya pemupukan, biaya pemeliharaan, biaya panen dan biaya pemasaran. Adapun rata-rata biaya tenaga pada usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga Usahatani Bawang Merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa Tahun 2021

No	Tenaga Kerja	Penggunaan Tenaga Kerja (HKO)				Total HKO		Nilai Produksi	
		Dalam Keluarga		Luar Keluarga		LLG	Ha	LLG	Ha
		LLG	Ha	LLG	Ha				
1	Pengolahan Tanah	13,4	15,7	19,1	22,5	32,5	38,2	3.520.000	4.141.176,5
2	Pembibitan	3,8	4,5	12,9	15,1	16,7	19,6	1.666.666,7	1.960.784,3
3	Penanaman	7,8	9,1	8,7	10,2	16,5	19,3	1.626.666,7	1.913.725,5
4	Pemupukan	2,9	3,4	3	3,5	5,9	6,9	586.666,7	690.196,1
5	Pemeliharaan	1,2	1,5	1	1,1	2,2	2,6	230.000	270.588,2
6	Panen	10,9	12,8	12,4	14,6	23,3	27,4	2.330.000	2.741.176,5
7	Pemasaran	1	1,2	0,4	0,5	1,4	1,7	143.333	168.627,5
		41	48,2	57,5	67,5	98,5	116	10.103.333	11.886.274

Sumber Data : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga seperti ayah, ibu, anak atau orang yang menjadi tanggungan keluarga. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja (HKO) luar keluarga lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Dari kedua penggunaan tenaga kerja tersebut dapat dilihat kegiatan pengolahan tanah paling banyak membutuhkan tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan juga lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan usahatani lainnya yaitu sebesar Rp.3.520.000/LLG atau Rp4.141.176,5/ha. Besarnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pekerja yang digunakan dalam setiap kegiatan usahatani.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah yang besar kecilnya tidak berpengaruh terhadap hasil produksi, seperti biaya penyusutan alat, iuran kelompok tani dan pajak lahan. Adapun rata-rata biaya tetap pada usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa Tahun 2021

No	Jenis Biaya	Per Musim Tanam	
		Nilai/LLG (Rp)	Nilai/Ha (Rp)
1.	Biaya Penyusutan Alat	135.328,7	159.210
2.	Iuran Kelompok Tani	114.000	134.118
3.	Pajak Lahan	42.500	50.000
Total Biaya Tetap		281.829	343.328

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa sebesar Rp281.829/LLG atau sebesar Rp343.328/ha dengan rincian yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp135.328,7/LLG atau Rp159.210/ha dan biaya iuran kelompok tani sebesar Rp114.000/LLG atau sebesar Rp134.118/ha dan biaya pajak lahan sebesar Rp42.500/LLG atau sebesar Rp50.000/ha.

Biaya Total Produksi

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah program upland di Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa Tahun 2021.

No	Jenis Biaya	Per Musim Tanam		Presentase (%)
		Nilai/LLG (0,85 Ha)	Nilai/Ha	
1	Biaya Variabel			
	Biaya Saprodi :			
	a. Benih	26.860.000	31.600.000	47,9
	b. Pupuk	4.057.420	4.773.435	7,2
	c. Pestisida	14.586.428	17.160.504	26
	d. Biaya Lainnya (Terpal)	183.333	215.686	0,3
	Biaya Tenaga Kerja			
	a. TKDK	4.353.333,3	5.121.569	7,8
	b. TKLK	5.750.000	6.764.706	10,3
	Sub Total Biaya Variabel	55.790.515	65.635.900	
2	Biaya Tetap			
	a. Biaya Penyusutan Alat	135.328,7	159.210	0,2
	b. Iuran Kelompok Tani	114.000	134.117,60	0,2
	c. Pajak Lahan	42.500	50.000	0,1
	Sub Total Biaya Tetap	291.829	343.328	
Total Biaya Produksi		56.082.344	65.979.228	

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel sebesar Rp55.790.515/LLG atau Rp65.635.900/ha dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp291.829/LLG atau Rp343.328/ha sehingga rata-rata biaya produksi sebesar Rp56.082.344/LLG atau Rp65.979.228/ha. Dari tabel dapat dilihat bahwa biaya benih adalah biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh petani dan berpengaruh dalam biaya produksi sebesar 47,9%. Lalu biaya tertinggi kedua adalah biaya produksi pestisida yang dikeluarkan oleh petani dan berpengaruh dalam biaya produksi sebesar 26%. Meskipun adanya bantuan sarana produksi dari program upland, petani masih merasa kurang. Namun dalam penelitian ini semua diperhitungkan.

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Program Upland

Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan berapa pendapatan yang diperoleh petani dan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi pertanian. Besarnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah luas lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi dan penggunaan tenaga kerja. Adapun rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa Tahun 2021

No	Uraian	Per Musim Tanam	
		Nilai/LLG	Nilai/Ha
1	Biaya Produksi (Rp)	56.082.344	65.979.228
2	Produksi (kg)	6.017	7.078
3	Harga	24.850	24.850
4	Penerimaan (Rp)	149.433.333	175.803.922
5	Pendapatan (Rp)	93.350.990	109.824.694
6	R/C Ratio	2,7	2,7

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani bawang merah 6.017 kg/LLG atau 7.078 kg/ha dengan total nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp149.433.333/LLG atau Rp175.803.922/ha. Total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp56.082.344/LLG atau sebesar Rp65.979.228/ha. Sehingga besarnya pendapatan bersih yang diterima oleh petani bawang merah sebesar Rp93.350.990/LLG atau Rp109.824.694/ha. Pendapatan yang diterima oleh petani diperoleh dari selisih penerimaan dikurangi total biaya produksi.

Suatu kegiatan usaha dikatakan layak untuk dikembangkan apabila efisiensi usaha (R/C Ratio) >1. Efisiensi usaha diperoleh dari hasil pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi pada usahatani bawang merah. penelitian ini menunjukkan bahwa besar R/C Ratio yaitu 2,7 artinya untuk setiap Rp 1.000 biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.700.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Pelaksanaan program Upland di Kabupaten Sumbawa sudah berjalan di tahun keempat. Saat ini luas lahan yang sudah dikembangkan sebesar 415 Ha. Beberapa bantuan seperti sarana fisik, alat mesin pertanian dan sarana produksi sudah petani terima. Petani juga tetap didampingi oleh fasilitator desa maupun dinas pertanian dari awal menjadi petani upland hingga ke pemasaran sehingga kendala-kendala yang dialami petani dapat teratasi. Dari penelitian ini dapat dinilai bahwa tujuan dari adanya program upland ini sudah tercapai. (2) Besar produksi bawang merah Program Upland di Kabupaten Sumbawa rata-rata sebesar 6.017 kg/LLG atau 7.078 kg/ha dengan rata-rata harga sebesar Rp 24.850/kg sehingga total nilai produksi yang diperoleh petani sebesar Rp149.433.333/LLG atau Rp175.803.922/ha. (3) Pendapatan petani bawang merah pada musim tanam pertama program upland sebesar Rp93.350.990/LLG atau sebesar Rp109.824.694/ha, dengan nilai R/C Ratio diperoleh untuk usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa 2,7. Dengan demikian sistem kelayakan keuntungan yang diterapkan oleh program upland layak dikembangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan: (1) Diharapkan bagi petani lebih aktif melaksanakan program upland sesuai anjuran Penyuluh Pertanian Lapangan/fasilitator desa dan dari Dinas Pertanian. (2) Diharapkan kepada Dinas Pertanian untuk menindaklanjuti terkait pembangunan gudang penyimpanan hasil pertanian di beberapa zona wilayah agar para petani lebih terbantu dalam proses pemasaran. (3) Diharapkan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian serupa dengan meneliti aspek – aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2021. NTB Dalam Angka. <http://www.sumbawa.bps.go.id> [18 Oktober 2022].
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *SEPA: Vol. 11 No.1 September 2014*: 35 – 48.
- Natawidjaja R.S. 2007. *Pengembangan Komoditas Bernilai Tinggi (High Value Commodity) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. Didalam : Suradisastra K, Yusdja Y, Hutabarat B, Editor. Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sumampouw N. N, O. Esry Laoh, dan Lyndon R. J. Pagemanan. 2015. *Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Rumah Tangga Kue Lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea*. Jurnal Agrososioekonomi Volume 11 No 3A, November 2015:125-142. Fakultas Pertanian Unsrat. Ejournal Wwww. Unsrat. Ac. Id. Diakses tanggal 1 Februari 2018.
- Suparmin, 2000. *Efisiensi usahatani jagung hibrida CPI-1 di Kabupaten Lombok Timur*. *Agroteksos, majalah Ilmiah pertanian, vol. 10 No.2, juli 2000, ISSN 0853-8286*.